

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebersihan merupakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan individu untuk menjaga kesehatan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga individu terbebas dari debu, sampah, kotoran, dan bau. Perilaku mencuci tangan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk membersihkan bagian telapak tangan, punggung tangan, dan jari supaya bersih dari kotoran supaya terhindar dari penyakit. Mencuci tangan dengan sabun lebih efektif menghilangkan kotoran atau debu dari permukaan tangan. Mencuci tangan dapat juga menghilangkan kuman serta mengurangi mikroorganisme seperti virus, bakteri dan parasit yang ada di permukaan kulit, kuku dan jari-jari pada kedua tangan (Desiyanto & Djannah, 2013).

Saat ini cuci tangan belum menjadi budaya atau kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak ibu yang menganggap mencuci tangan adalah hal yang mudah tetapi belum diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu yang menjadi sasaran program pemerintah adalah IRT (Ibu Rumah Tangga) yaitu dengan menerapkan CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun). Seorang ibu perlu memperhatikan hal-hal yang perlu dicegah terhadap penularan penyakit melalui tahu arti waktu penting mencuci tangan yaitu sebelum makan, setelah buang air, setelah membersihkan anak yang buang air, sebelum menyiapkan makan, dan setelah menyentuh hewan. Salah satu penyakit akibat tidak cuci tangan adalah penyakit diare (Brilian, 2016).

Diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan merupakan penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia (2016), terjadi KLB diare tiap tahun dari tahun 2013, CFR (*Case Fatality Rate*) diare adalah 1,08% meningkat

menjadi 1,14% pada tahun 2014. Peningkatan CFR saat KLB di Indonesia terus terjadi hingga 2,47% pada tahun 2015 dan 3,04% pada tahun 2016. Angka CFR ini belum sesuai dengan yang diharapkan yaitu <1%. Kemenkes (2016) menyatakan jumlah kasus diare yang ditangani instansi kesehatan Indonesia menurun tiap tahunnya. Pada tahun 2016 penderita diare sebanyak 46,4% dari jumlah penderita diare keseluruhan yang tercatat berjumlah 6.897.463 orang. Pada tahun 2015 jumlah kasus 4.017.861 orang. Sedangkan pada tahun 2014 jumlah penanganan kasus diare oleh instansi kesehatan adalah 8.490.976 Orang (Ariani, 2016). Untuk kasus diare pada balita di Riau didapatkan 9,5% (Risksedes, 2018).

Dinkes Kota Pekanbaru, (2018) mengatakan bahwa pada umumnya diare terjadi akibat makanan dan minuman yang terpapar virus, bakteri, atau parasit. Biasanya diare hanya berlangsung dalam beberapa hari (akut), namun pada sebagian kasus dapat memanjang selama berminggu-minggu (kronis). Diare berbahaya jika mengalami dehidrasi dan tidak segera mendapat pertolongan medis. Gejala dan penyebab diare penderita bisa merasakan satu atau lebih gejala. Gejala yang paling sering dirasakan penderita diare antara lain perut terasa mulas, tinja encer atau bahkan berdarah, mengalami dehidrasi dan pusing, lemas, serta kulit kering. Secara garis besar disebabkan oleh infeksi kuman di usus besar. Diare yang berlangsung lama dapat terjadi akibat radang di saluran pencernaan.

Kasus diare pada balita menurut puskesmas Kota Pekanbaru 2018 lima tertinggi adalah Kecamatan Bukit Raya Puskesmas Harapan Raya sebanyak 363 balita, mendapat oralit 363 dan mendapat zinc 336. RI (Rawat Inap) Tenayan Raya 192, mendapat oralit 229 dan mendapat zinc 199. RI Sidomulyo 178, mendapat oralit 140 dan mendapat zinc 104. Puskesmas Rumbai 165, mendapat oralit 143 dan mendapat zinc 143. Puskesmas Rumbai Bukit 137, mendapat oralit 694 dan mendapat zinc 906 (Dinkes Kota Pekanbaru, 2018).

Sofwan (2010, dalam Megawati, dkk 2018) mengemukakan diare masih merupakan problem kesehatan utama pada anak, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Sanitasi dan kebersihan lingkungan yang buruk merupakan faktor yang menyebabkan masih tingginya tingkat kejadian diare pada anak di Indonesia. Faktor risiko diare dibagi menjadi 3 yaitu faktor karakteristik individu, faktor perilaku pencegahan, dan faktor lingkungan. Faktor karakteristik individu yaitu umur balita, status gizi, dan tingkat pendidikan pengasuh balita. Faktor perilaku pencegahan diantaranya, yaitu perilaku mencuci tangan sebelum makan, mencuci peralatan makan sebelum digunakan, mencuci bahan makanan, mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar, dan merebus air minum, serta kebiasaan memberi makan anak di luar rumah. Wijoyo (2013 dalam Utami, dkk, 2016) mengatakan faktor lingkungan meliputi kepadatan perumahan, ketersediaan Sarana Air Bersih (SAB), pemanfaatan SAB, dan kualitas air bersih. Faktor risiko diare terdiri dari faktor pendidikan, faktor pekerjaan, faktor umur balita, faktor lingkungan, faktor gizi seperti pemberian ASI (Air Susu Ibu) eksklusif, faktor sosial ekonomi, faktor makanan/minuman yang dikonsumsi dan faktor terhadap laktosa (susu sapi).

Megawati, dkk (2018) mengatakan kebiasaan cuci tangan pakai sabun berhubungan sebab akibat dengan kejadian diare. Hasil ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Brilian (2016) menunjukkan 97,8% pengetahuan dan sikap ibu tentang CTPS berpengetahuan kurang. Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru balita penderita diare dari bulan Januari 2017 s/d April 2018 berjumlah 262 balita. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor paling berpengaruh kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Simpang Tiga Kota Pekanbaru adalah kebiasaan cuci tangan pakai sabun.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada hari sabtu tanggal 2 November 2019 di Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru jumlah diare pada

balita 91, mendapatkan oralit 91 dan mendapatkan zinc 136. Peneliti melakukan wawancara terhadap 10 ibu yang memiliki balita didapatkan 7 ibu tidak tahu cara cuci tangan yang benar dan belum pernah mendapatkan sumber informasi tentang cara cuci tangan, 3 ibu lainnya pernah mendapatkan sumber informasi cara cuci tangan. Hasil observasi didapatkan 2 ibu salah dalam melakukan langkah-langkah cuci tangan tidak sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh WHO, 1 responden benar dalam melakukan langkah-langkah cuci tangan.

Melihat fenomena ini menjadi penting untuk melihat sejauh mana pengetahuan ibu dalam melakukan cuci tangan pakai sabun sehingga dapat membantu mengatasi angka kejadian diare pada balita. Oleh karena ini peneliti merasa tertarik untuk meneliti “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Yang Mempunyai Balita Tentang Mencuci Tangan Terhadap Kejadian Diare Di Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru Tahun 2019”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan ibu yang mempunyai balita tentang mencuci tangan terhadap kejadian diare di Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru Tahun 2019 ?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui tingkat pengetahuan ibu yang mempunyai balita tentang mencuci tangan terhadap kejadian diare di Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru tahun 2019.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang mencuci tangan.

- b. Mengetahui distribusi frekuensi gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang waktu penting mencuci tangan.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang kelengkapan mencuci tangan.
- d. Mengetahui distribusi frekuensi gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang manfaat CTPS.
- e. Mengetahui distribusi frekuensi gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang alasan melakukan CTPS.
- f. Mengetahui distribusi frekuensi gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang alasan penyakit yang timbul apabila tidak CTPS.
- g. Mengetahui distribusi frekuensi gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang cara melakukan CTPS yang benar.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi perkembangan Ilmu Keperawatan

Dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan ilmu bidang kesehatan, khususnya yang terkait dengan gambaran tingkat pengetahuan ibu yang mempunyai balita tentang mencuci tangan terhadap kejadian diare.

2. Bagi Puskesmas Simpang Tiga

Sebagai bahan evaluasi tentang CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) Hasil penelitian ini juga dapat sebagai bahan informasi bagi perawat dan kader di wilayah kerja Puskesmas dalam meningkatkan pelayanan kesehatan dan pendidikan tentang CTPS.

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberi sumber informasi mengenai cara mencuci tangan yang benar, dampak penyakit yang ditimbulkan jika tidak mencuci tangan.

4. Penelitian selanjutnya

Sebagai bahan informasi dan referensi sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya terkait tingkat pengetahuan ibu tentang mencuci tangan.